

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjau Pustaka

2.1.1 Literasi Keuangan Syariah

2.1.1.1 Konsep Dasar Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola sumber daya keuangannya secara efektif. Literasi keuangan tidak hanya fokus pada pemahaman terhadap istilah atau produk keuangan, tetapi juga mencakup kemampuan analisis, keterampilan mengambil keputusan, serta sikap dalam mengelola keuangan secara tanggung jawab.

Secara umum, literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan mengoptimalkan pendapatan, pengeluaran, tabungan, serta investasi guna mencapai kesejahteraan finansial, sekaligus mampu membuat keputusan keuangan yang tepat dan rasional (Kapook, Dlabay & Hughes, 2021)

Selain itu, literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku individu dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan guna mencapai kesejahteraan (OJK, 2023). Definisi ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki tiga dimensi utama, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek psikomotorik (keterampilan), dan aspek afektif (sikap atau keyakinan).

Secara akademik, literasi keuangan di definisikan sebagai kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep dasar keuangan, termasuk tabungan, investasi, kredit, dan manajemen risiko. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih rasional dalam mengelola keuangan pribadinya dan lebih siap menghadapi ketidakpastian ekonomi. Dengan demikian, literasi keuangan berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan perilaku keuangan yang sehat dan berorientasi jangka panjang.

Literasi keuangan pada tingkat mikro, sangat berhubungan dengan kesejahteraan finansial rumah tangga. Individu yang paham akan literasi keuangan cenderung lebih mampu merencanakan masa depan, mengelola risiko kesehatan dan pensiun, serta menghindari praktik pinjaman ilegal atau *predatory lending*. Mereka juga lebih mampu dalam beradaptasi dengan perubahan ekonomi, serta kenaikan suku bunga atau krisis inflasi. Sebaliknya, apabila rendahnya literasi keuangan sering kali dikaitkan dengan masalah keuangan, seperti utang yang menumpuk, kebangkrutan pribadi, dan kerentanan terhadap penipuan atau pinjaman ilegal.

Pada tingkat makro, literasi keuangan masyarakat yang tinggi berkontribusi terhadap stabilitas sistem keuangan. Masyarakat yang paham akan keuangan cenderung lebih aktif dalam sistem keuangan formal yang dimana meningkatkan likuiditas bank dan efisiensi alokasi pada pasar modal. Hal ini mendukung pertumbuhan ekonomi karena dana yang tersimpan dapat dialirkan kembali ke sektor produktif melalui kredit atau investasi. Selain itu, literasi keuangan yang baik dapat mengurangi beban pemerintah dalam memberikan

bantuan sosial bagi masyarakat yang mengalami kesulitan keuangan akibat finansial yang buruk. Oleh karena itu, literasi keuangan sering dianggap sebagai pilar penting dalam strategi inklusi keuangan nasional.

Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia terus mengalami peningkatan, namun masih terdapat beberapa catatan dikarenakan kesenjangan antara literasi keuangan konvensional dengan literasi keuangan syariah. Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (2022), indeks literasi keuangan syariah masih berada dibawah indeks literasi keuangan secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap sistem keuangan berbasis syariah masih perlu ditingkatkan.

2.1.1.2 Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah merupakan pengembangan hasil dari literasi keuangan umum yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip ekonomi islam. Sistem keuangan syariah berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, transparansi, serta larangan terhadap praktik riba (bunga), *gharar* (ketidakjelasan), dan *maysir* (spekulasi) (Obaidullah, 2020). Literasi keuangan syariah tidak hanya menekankan kemampuan individu dalam mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi, tetapi juga menuntut pemahaman mendalam terkait prinsip-prinsip syariah yang harus diterapkan dalam setiap transaksi keuangan. Dengan demikian, literasi keuangan syariah mengintegrasikan aspek keuangan konvensional dengan nilai-nilai islam sehingga menghasilkan keputusan finansial yang halal, adil, dan bermanfaat bagi masyarakat (Haron & Shanmugam, 2019)

Berbeda dengan literasi keuangan secara umum (konvensional) yang berfokus pada efisiensi dan keuntungan materi, literasi keuangan syariah menempatkan kepatuhan terhadap hukum Allah sebagai prioritas utama. Uang bukan semata alat tukar, melainkan amanah yang harus dikelola dengan baik dan prinsip keadilan dan keberkahan. Teori ini sejalan dengan pemahaman bahwa kekayaan adalah milik Allah dan manusia hanyalah pengelola (khalifah). Oleh karena itu, setiap keputusan keuangan harus secara halal dan bukan kebatilan (haram).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), literasi keuangan syariah mencakup terhadap prinsip dasar ekonomi islam, jenis-jenis akad seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah dan mekanisme operasional produk keuangan syariah. Rendahnya tingkat literasi keuangan syariah dapat menyebabkan kurangnya partisipasi masyarakat dalam menggunakan produk-produk keuangan berbasis syariah

2.1.1.3 Dimensi dan Indikator Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan terdiri atas beberapa aspek utama, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan atau perilaku (*behavior*), serta sikap (*attitude*). Konsep ini kemudian dapat dikembangkan dalam konteks syariah dengan menambahkan pemahaman terhadap prinsip-prinsip keuangan islam sebagai bagian penting dalam pengambilan keputusan keuangan.

Berdasarkan konsep tersebut, dimensi literasi keuangan syariah dalam penelitian ini dikembangkan menjadi beberapa indikator yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Kemampuan individu dalam memahami konsep dasar keuangan, seperti tabungan, investasi, inflasi, serta risiko keuangan. Individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik akan lebih mudah memahami berbagai produk dari layanan keuangan, termasuk produk berbasis syariah.

2. Pemahaman Prinsip Syariah

Mencerminkan sejauh mana individu memahami aturan dan nilai-nilai dalam sistem keuangan islam, seperti larangan riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi). Pemahaman ini menjadi pembeda utama antara literasi keuangan konvensional dan literasi keuangan syariah.

3. Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

Berkaitan dengan pandangan dan keyakinan individu terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dan sesuai dengan prinsip syariah. Sikap yang positif terhadap keuangan akan mendorong individu untuk lebih berhati-hati dan bijak dalam mengambil keputusan keuangan.

4. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Tindakan individu dalam mengelola keuangan, seperti menabung, mengatur keuangan, serta melakukan investasi.

5. Kemampuan Evaluasi Risiko

Kemampuan individu dalam menilai potensi keuntungan dan kerugian dari suatu keputusan keuangan atau investasi. Dalam konteks syariah, kemampuan ini juga mencakup pertimbangan terhadap kesesuaian produk dengan prinsip syariah.

2.1.2 Minat Investasi Tabungan Emas

2.1.2.1 Konsep Minat

Kata minat berasal dari bahasa Arab *minah* yang berarti pemberian, namun dalam konteks psikolog dan sosial, istilah ini diserap ke dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada rasa ketertarikan. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang mendorong seorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Menurut Hidi dan Renninger (2016:112), minat adalah kondisi afektif dan kognitif yang berkembang ketika seseorang memiliki perhatian dan keterlibatan terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu. Minat tidak datang secara serta merta atau tiba-tiba, melainkan karena terbentuk dari sebuah proses pengalaman, informasi, dan pembelajaran. Dalam konteks perilaku keuangan, minat menjadi faktor awal sebelum individu mengambil keputusan ekonomi.

Pada *Theory of Planned Behavior*, niat (*intention*) merupakan determinan utama dari perilaku aktual seseorang. Artinya, semakin kuat minat atau niat individu terhadap suatu aktivitas, maka semakin besar kemungkinan aktivitas tersebut akan direalisasikan (Ajzen, 1991). *Theory of Planned Behavior* juga relevan dengan fenomena Fear of Missing Out (FOMO) yang berkembang di masyarakat saat ini. Kemudahan mengakses informasi melalui media sosial menyebabkan individu lebih mudah terpengaruh dalam tren lingkungan sosial dan tren investasi yang sedang populer. Perspektif TPB, kondisi ini berkaitan dengan *subjective norms*, yaitu tekanan atau pengaruh sosial yang dapat mempengaruhi niat seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Minat juga memiliki dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Dimensi kognitif berkaitan

dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu objek, dimensi afektif berkaitan dengan perasaan tertarik atau menyukai, sedangkan dimensi konatif berkaitan dengan dorongan untuk bertindak (Krapp, 2018:23). Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk minat seseorang terhadap suatu produk atau layanan keuangan. Dalam konteks investasi, seseorang tidak hanya perlu memahami produk (kognitif), tetapi juga memiliki rasa tertarik (afektif) serta dorongan untuk bertindak (konatif).

Minat investasi dapat diartikan sebagai kecenderungan individu untuk melakukan penempatan dana pada instrumen tertentu dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan. Minat investasi dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap resiko, tingkat keuntungan, serta tingkat kepercayaan terhadap lembaga keuangan (OECD, 2020:41). Minat yang tinggi biasanya ditandai dengan keinginan mencari informasi lebih lanjut, mempertimbangkan pembelian, serta kesiapan untuk melakukan transaksi. Dengan demikian, minat merupakan kondisi psikologis yang menjadi jembatan antara pengetahuan dan tindakan.

2.1.2.2 Konsep Dasar Investasi

Investasi merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kekayaan yang dimiliki di masa yang datang. Investasi dapat diartikan sebagai komitmen sejumlah dana atau beberapa aset yang nantinya akan ditaruh pada instrumen selama beberapa periode dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan (Bodie, Kane & Marcus, 2019). Definisi ini menekankan bahwa investasi selalu berkaitan dengan unsur waktu dan harapan

atas imbal hasil, sehingga keputusan investasi tidak hanya bersifat jangka pendek tetapi juga mempertimbangkan prospek jangka panjang.

Dalam perspektif ekonomi modern, investasi tidak hanya sebatas pada aset seperti properti atau emas, tetapi juga mencakup keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana dan instrumen pasar uang. Investasi merupakan proses pengalokasian dana ke berbagai instrumen dengan mempertimbangkan hubungan antara resiko dan return (Reilly & Brown, 2019:5). Artinya, setiap keputusan investasi selalu melibatkan pertimbangan terhadap potensi keuntungan dan kemungkinan resiko yang akan datang. Pemahaman terhadap karakteristik masing-masing instrumen menjadi kunci penting agar keputusan investasi lebih efektif dan menguntungkan. Selain itu, investasi juga sangat membantu untuk menghindari berkurangnya nilai mata uang karena faktor inflasi.

Konsep dasar investasi juga berkaitan dengan prinsip risk and return. Investor yang rasional akan mempertimbangkan tingkat pengembalian yang diharapkan sebanding dengan resiko yang akan dihadapi (OECD, 2020). Semakin tinggi potensi return suatu investasi, maka semakin besar pula potensi resiko kerugian yang akan didapatkan. Oleh karena itu, sebelum melakukan investasi, seorang individu perlu memahami profil risiko diri sendiri, karakteristik produk investasi, serta strategi diversifikasi portofolio yang tepat (Bodie, Kane & Marcus, 2019).

Salah satu instrumen investasi yang sesuai dengan prinsip syariah yaitu emas. Emas dipandang sebagai aset lindung nilai yang dimana relatif stabil terhadap inflasi dan fluktuasi ekonomi global. Worl Gold Council (2026:6)

menyatakan bahwa emas memiliki karakteristik yang kuat sebagai penyimpan nilai mata uang atau kekayaan dengan nilai jangka panjang dan sering digunakan sebagai diversifikasi portofolio investasi. Investasi emas dengan prinsip syariah tentu saja terhindar dari unsur riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), dan maysir (spekulasi berlebihan) karena akad yang digunakan sesuai dengan ketentuan fiqh muamalah.

Investasi emas berbasis syariah juga memberikan kemudahan bagi investor pemula karena modal awal relatif kecil, mekanisme sederhana dan risiko yang terkendali. Selain itu, investasi ini mendorong masyarakat untuk memahami pentingnya pengelolaan keuangan halal serta mengintegrasikan nilai-nilai syariah dalam pengambilan keputusan finansial. Dengan demikian, tabungan emas syariah menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan literasi keuangan syariah sekaligus memberikan peluang pertumbuhan kekayaan secara aman dan sesuai prinsip islam (Kapoor, Dlabay & Hughes, 2021).

2.1.2.3 Tabungan Emas

Tabungan emas merupakan salah satu bentuk investasi berbasis logam mulia yang memungkinkan masyarakat memiliki emas secara bertahap melalui sistem pencatatan saldo dalam satuan gram tanpa harus menyimpan emas fisik secara langsung. Di tengah dinamika perekonomian global dan fluktuasi mata uang, masyarakat semakin membutuhkan instrumen keuangan yang mampu menjaga nilai kekayaan dalam jangka waktu panjang. Salah satu instrumen yang secara historis terbukti memiliki ketahanan nilai yang stabil adalah emas. Seiring

dengan perkembangan layanan keuangan, kini masyarakat dapat memiliki emas secara mudah dengan melalui tabungan emas.

Tabungan emas memberikan kemudahan akses bagi masyarakat yang ingin berinvestasi dengan nominal yang relatif kecil. Hal ini sejalan dengan prinsip inklusi keuangan yang menyatakan instrumen investasi yang sederhana, transparan, dan mudah dipahami cenderung meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas investasi. Tabungan emas menjadi salah satu produk yang cocok karena dapat dimulai dengan nominal kecil serta resiko fluktuatif yang relatif terkendali ketimbang instrumen lainnya.

Tabungan emas menggunakan akad murabahah (jual beli dengan margin) atau mekanisme kepemilikan emas secara riil yang tercatat dengan nama nasabah itu sendiri. Menurut Islamic Services Board (ISB, 2019:12), investasi dalam keuangan syariah harus berbasis pada *underlying asset* yang nyata serta terhindar dari unsur riba, gharar, dan maysir. Tabungan emas sendiri merupakan produk dari PT Bank Syariah Indonesia Tbk yang menyediakan pembelian dan penyimpanan emas secara digital atau fisik sesuai dengan prinsip syariah. Dengan tabungan emas, nasabah bisa membeli emas dalam pecahan kecil, menyimpannya dalam bentuk saldo, dan mencetak emas fisik sesuai kebutuhan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1.	Syarifah Rafikah (2026)	Variabel Y sama, yaitu minat investasi tabungan emas	Ada tambahan pada variabel x yaitu, persepsi resiko	Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat investasi tabungan emas	Syafirah Rafikah. Pengaruh Literasi Keuangan dan Persepsi Risiko terhadap Minat Investasi Tabungan Emas Pegadaian Syariah. Balanca: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam
2.	Hasan & Rachmad (2024)	Variabel (X) sama yaitu Literasi keuangan	Variabel (Y) tidak spesifik, hanya Minat Investasi Emas serta ada penambahan variabel persepsi resiko	Hasilnya menunjukkan berpengaruh dan mendapatkan hasil positif antara Literasi Keuangan dengan risiko terhadap Minat Investasi Emas	Muhammad Faraghy Hasan, Dedy Rachmad. Literasi Keuangan dan Persepsi Risiko terhadap Minat Investasi Emas. Jurnal Tazkia, 2024.
3	Febriyan P.A.N, Eko Budi	Sama-sama membahas	Variabel penelitian, di mana	Pengetahuan investasi, literasi keuangan dan	Pengaruh pengetahuan investasi, Literasi

	Satoto dan Maheni Ika Sari (2024)	investasi tabungan emas sebagai objek	variabel menggunakan variabel literasi keuangan umum dan keputusan investasi	persepsi resiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi tabungan emas	Keuangan dan persepsi Risiko terhadap Keputusan investasi Tabungan Emas. EKTASI: Jurnal Ekonomi dan Akuntansi Syaria, 3(2), 45-46
4.	Almy, Ikhsan & Rusliyawati (2024)	Sama-sama mengkaji pengaruh literasi keuangan terhadap minat investasi	Variabel independen masih secara umum bukan syariah dan membahas persiapan masa depan serta objek penelitian yang berbeda	Menunjukkan literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap minat investasi saham dan emas	Almy, F. S, Ikhsan, S. & Rusliyawati, R. (2024) Pengaruh literasi keuangan dan persiapan masa depan terhadap minat investasi saham dan emas. <i>Co-value: Jurnal Ekonomi Koperasi dan Kewirausahaan</i> , 15(2), 134-148.
5.	Apriyanti & Ananda (2023)	Sama-sama mengkaji bagaimana pemahaman keuangan	Perbedaan objek penelitian, di mana penelitian ini berfokus	Menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan	Apriyanti, M & Ananda, S (2023). Pengetahuan Investasi dan Literasi

		memengar uhi kecenderun gan individu untuk berinvestas i	pada pasar modal secara umum	terhadap minat investasi pemula	Keuangan terhadap Minat investasi bagi pemula di pasar modal. <i>Jurnal Ekonomi dan Bisnis</i> , 12 (2), 115-126.
6.	Candra & Abdullah (2023)	Penggunaa n variabel Literasi keuangan syariah dan minat investasi	Objek investasi yang dikaji, di mana penelitian ini berfokus pada <i>cryptocurren cy</i> bukan tabungan emas syariah di perbankan	Menunjukkan bhawa literasi keuangan berpengaruh Signifikan terhadap minat investasi khususnya crypocurrncy	Candra, L. D & Abdullah, A. (2023). Pengaruh pengetahuan investasi, persepsi risiko dan literasi keuangan syariah terhadap minat investasi cryptocurrency. Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah, 6(2), 210-233.
7.	Rika Wulandar i & Sri Mulyani (2022)	Sama- sama membahas minat investasi emas dan literasi keuangan	Bukan berbasis syariah	Literasi keuangan sangat berpengaruh terhadap minat investasi emas	Wulandari, R., & Mulyani, S. (2022). Pengaruh literasi keuangan, pendapatan, dan motivasi terhadap minat investasi emas.

					<i>Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis.</i>
8.	Siti Rahma & Ahmad Ridwan (2022)	Sama-sama membahas Literasi Keuangan Syariah	Untuk variabel Y tidak spesifik ke tabungan emas	Literasi Keuangan Syariah sangat berpengaruh terhadap minat investasi	Wulandari, R., & Mulyani, S. (2022). Pengaruh literasi keuangan, pendapatan, dan motivasi terhadap minat investasi emas. <i>Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis.</i>

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran digunakan untuk menjelaskan hubungan antara literasi keuangan syariah sebagai variabel independen dengan minat investasi tabungan emas sebagai variabel dependen. Literasi keuangan syariah menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keputusan individu dalam melakukan aktivitas keuangan, termasuk dalam menentukan pilihan investasi yang sesuai dengan prinsip syariah. Literasi keuangan syariah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami konsep keuangan secara umum, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap prinsip-prinsip keuangan yang sesuai dengan syariat islam. Individu yang memiliki kemampuan literasi keuangan syariah dengan baik akan lebih memahami konsep pengelolaan keuangan, keputusan investasi, serta memahami keuntungan dan resiko yang akan dihadapi

Literasi keuangan sangat berperan dalam membantu individu memahami segala jenis instrumen yang ada pada lembaga keuangan. Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, cenderung dapat berfikir secara rasional dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi karena memahami segala resiko serta mekanisme. Sebaliknya, apabila tingkat literasi keuangannya rendah seringkali mengambil keputusan karena ikut-ikutan yang sedang tren tanpa tau resiko yang akan dihadapinya.

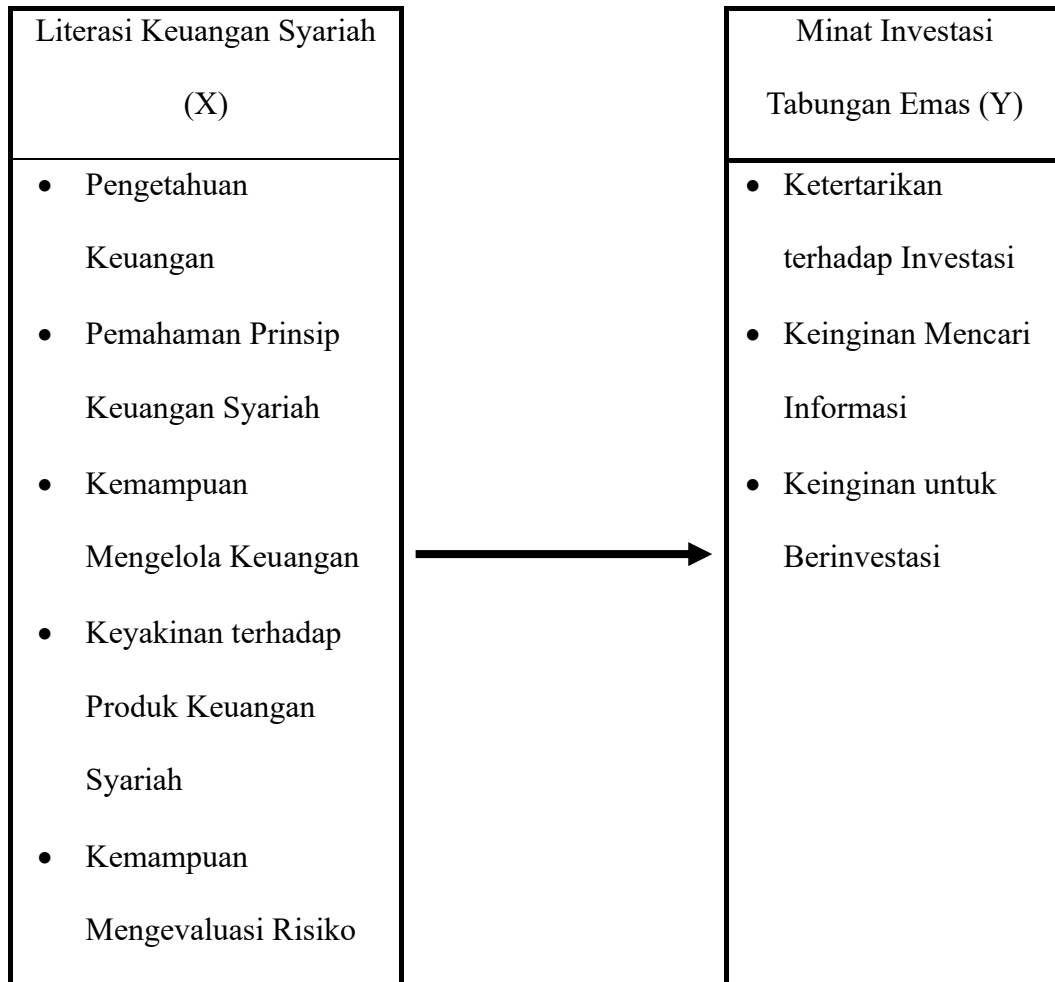
Dengan meningkatnya fenomena masyarakat dalam beberapa tahun terkait investasi yang menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan keuangan mulai meningkat. Namun, meningkatnya minat investasi tidak selalu diiringi dengan pemahaman atau pengetahuan yang memadai mengenai literasi keuangan. Banyak masyarakat yang mulai berinvestasi dikarenakan pengaruh media sosial, lingkungan pertemanan, maupun tren yang sedang berkembang di masyarakat. Menunjukkan bahwa sebagian masyarakat berinvestasi karena mengikuti tren yang sedang berkembang tanpa pemahaman dan sebagian lagi karena paham dengan resiko maupun mekanisme.

Dalam penelitian ini, variabel literasi keuangan syariah (x) diukur menjadi beberapa indikator yang mencerminkan tingkat pemahaman dan kemampuan individu dalam mengelola keuangan. Indikator tersebut meliputi pengetahuan keuangan, yaitu pemahaman individu mengenai konsep dasar keuangan dan investasi. Selanjutnya, pemahaman prinsip keuangan syariah yang berkaitan dengan pemahaman mengenai larangan riba, *gharar*, dan *maysir* dalam

aktivitas keuangan. Selain itu juga terdapat indikator kemampuan mengelola keuangan, yaitu kemampuan individu dalam merencanakan dan mengatur keuangan secara efektif. Indikator berikutnya adalah keyakinan terhadap produk keuangan syariah yang mencerminkan tingkat kepercayaan individu terhadap kehalalan serta keamanan produk keuangan syariah. Indikator terakhir yaitu kemampuan mengevaluasi resiko yang menunjukkan kemampuan individu dalam mempertimbangkan potensi keuntungan dan kerugian sebelum mengambil keputusan investasi.

Sementara itu, variabel minat investasi tabungan emas (y) menggambarkan kecenderungan atas keinginan seseorang untuk melakukan investasi pada produk tabungan emas. Minat investasi dalam penelitian ini diukur melalui beberapa indikator, yaitu ketertarikan terhadap investasi yang menunjukkan adanya perhatian individu terhadap produk investasi. Selanjutnya keinginan untuk mencari informasi yang mencerminkan upaya individu dalam memperoleh pengetahuan lebih lanjut mengenai investasi tabungan emas. Indikator terakhir yaitu keinginan untuk berinvestasi yang menunjukkan adanya niat atau kecenderungan individu untuk melakukan investasi secara nyata.

Hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam model kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh penulis dari berbagai sumber, 2026

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disajikan pada gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa literasi keuangan syariah berperan sebagai variabel yang mempengaruhi minat investasi tabungan emas. Dengan adanya pemahaman terkait literasi keuangan syariah dapat meningkatkan kepercayaan individu dalam menggunakan produk keuangan syariah, termasuk produk tabungan emas yang

ditawarkan oleh PT Bank Syariah Indonesia. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat literasi keuangan syariah yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut memiliki minat untuk berinvestasi tabungan emas.

2.3 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀: Tidak terdapat pengaruh antara Literasi Keuangan Syariah terhadap Minat Investasi Tabungan Emas pada PT. Bank Syariah Indonesia KCP Bogor Kota Wisata

H₁: Terdapat pengaruh antara Literasi Keuangan Syariah terhadap Minat Investasi Tabungan Emas pada PT. Bank Syariah Indonesia KCP Bogor Kota Wisata.